

**PEMERANAN TOKOH RANGDA DALAM NASKAH RANGDA ING
JIRAH KARYA JEANNETE LAUREN ADAPTASI NOVEL JANDA
DARI JIRAH KARYA COK SAWITRI**

SKRIPSI
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



oleh
I D.A.M. Surya Chintya Dharma
NIM 1910987014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir:

PEMERANAN TOKOH RANGDA DALAM NASKAH *RANGDA ING JIRAH* KARYA JEANNETE LAUREN ADAPTASI NOVEL *JANDA DARI JIRAH* KARYA COK SAWITRI diajukan oleh I D.A.M. Surya Chintya Dharma, NIM 1910987014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

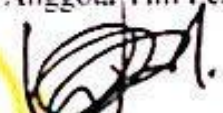
Ketua Program Studi Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP. 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP. 197805272005012002/NIDN 0027057803

Pembimbing II Anggota Tim Penguji



Joanes Catur Wibono, M.Sn.

NIP. 196512191994031002/NIDN 0019126502

Cognate / Penguji Ahli



Rano Sumarno, M.Sn.

NIP. 198003082006041001/NIDN 0008038004

Yogyakarta,
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Supriati, M.Hum.

NIP. 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : I D.A.M. Surya Chintya Dharma.
NIM : 1910987014
Alamat : Jl. Batuintan VI, No.7, Batubulan, Kec. Sukawati, Kab. Gianyar, Prov. Bali.
No.Tlp : 081337016276
Email : chintyadharna09@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Pemeranan Tokoh Rangda Dalam Naskah Rangda Ing Jirah Karya Jeannete Lauren Adaptasi Novel Janda Dari Jirah Karya Cok Sawitri* adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat keaktoran di Perguruan Tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program S-1 Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Januari 2023



I D.A.M. Surya Chintya Dharma.
NIM 1910987014

MOTTO

“Hidup adalah pilihan, tapi Takdir **bukan** pilihan.”

“Pokok ditu gas, dini lagas”

Karya ini penulis persembahkan kepada
keluarga tercinta serta orang-orang terkasih.

Mari saling kasih mengasihi.

Terimakasih banyak.



KATA PENGANTAR

Om Swastyastu, Om Awighnam Astu Namu Sidham.

Puja dan puji syukur dihaturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas rahmat dan karunia-Nya ibadah Tugas Akhir ini dapat terlaksana dengan lancar, serta kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan tanpa kekurangan suatu apapun. Rasa syukur ini sangat terasa karena Tuhan selalu menunjukkan jalan terbaik dan menyertai dalam setiap langkah, selalu memberi jalan keluar dalam masalah-masalah yang dihadapi.

Terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan apapun yang dilakukan putrinya. Pemeranan tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren menjadi sebuah proses yang tidak mudah dalam waktu yang singkat. Proses yang penuh dengan harapan dan perjuangan untuk dapat membanggakan keluarga serta semua orang disekitarnya. Oleh sebab itu, proses penciptaan tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren merupakan proses yang sangat berkesan, khususnya bagi penulis sendiri.

Pementasan *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adalah pementasan pertama bagi penulis yang seutuhnya mengangkat tradisi Bali. Perjalanan proses ini tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Pihak-pihak yang selalu memberi dukungan maupun hal lainnya yang membuat penulis dapat kuat menjalani cobaan hidup, semua pihak yang ikhlas membantu melancarkan pementasan ini. Tiada kata lain selain terimakasih yang sebesar-besarnya serta maaf yang sedalam-dalamnya, kepada segenap orang-orang baik:

1. Orang tua tercinta yaitu ID.G.M. Darmawijaya, M.M. dan Desak Putu Ayu

Suryaningsih atas sejuta cinta kasihnya selalu mendoakan dan mendukung perjalanan

putrinya. Kepada Mayu yang selalu menjadi teman bertukar keluh kesah. Kepada DwAyu Yama, DwAyu Gayatri, serta Gung Prabu yang mendukung dari kampung halaman.

2. Terimakasih kepada Bpk. Nanang Arisona, M.Sn. selaku ketua Jurusan Teater atas arahannya serta pengalamannya selama penulis berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Terimakasih kepada Bpk. Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku pembimbing 1 dan teman diskusi, kepada Bpk. Joanes Catur Wibono, M.Sn. selaku pembimbing 2, serta Bpk. Rano Sumarno, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Teater dan Penguji Ahli yang turut mendampingi diawal selama penulis mencari ide sebagai bahan Tugas Akhir.
4. Kepada Bpk. Dr. Koes Yuliadi M. Hum, Terimakasih atas waktunya untuk sekedar berdiskusi mengenai tradisi Bali. Bpk. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M, Hum. Atas dukungan segala jenis peralatan gamelan. Bu Kadek atas dukungan kostum para aktor. Begitu pula dengan seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, pegawai dan staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
5. Terimakasih kepada Abang yang telah sabar memberi masukan, memberi semangat serta selalu mengingatkan untuk sabar dan tersenyum. Kepada Sutradara terkasih, Siti Dexara Hachika, M.Sn. yang mau merelakan waktu dan pengalaman untuk turut berjuang demi kelancaran pementasan.
6. Para aktor serta penari *sisya Rangda Ing Jirah* yang luar biasa energinya, kepada Abdul, Pepoy, Cio, Fatur, Ali, Ilham, Ajiz, Fito, Diyon, Juju, Melati dan penari Gung devy, Andre, Wete, Irta, Bina, Mia, Arin. Penabuh Asrama Putra Bali yang terlibat, Gustu, Dimas, Dedek, Andra, AA Penyus, Gosha, Harys, Aditya, Laksmiana, Wayan Agus, Pande, Prabhudinata, Bagus Dwi. Terimakasih kepada Tim produksi, Pimpro

Caca. SM tercinta Neti dan Pinkuy. Ast. Pimpro Marella. Joni di perkap. Cak Eko, Gambit, Mupi, Aldi, Renald di penata cahaya. Gutet, Farhan, Dede, Ubot, Al. Thomas, Jasmine, Ifnu, Fatih di penata artistik. Fira, Evi dan Yuyun di penata rias. Sandra, Indah, Nadya di konsumsi. David, Dadang, Sofya, Riska, Clariza, Bakti, Panca di kostum and hairdo. Danis Frans, Fauzi di dokumentasi. Puja di tim jalan-jalan. Ancah, Fahrul, Mas Greg, Mas Ipank, Fawaz, Utoy di sound. Dendi, Felix, Boni serta semua crew yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Kalian semua luar biasa. Semoga doa baik selalu menyertai kalian semua. Chintya sayang kalian.

7. Terimakasih kepada HMJ Teater, HMJ Tari, HMJ Etno, HMJ Karawitan, HMJ PSP, Teater Sendi, Teater Padma, Teater Senthir, Teater Kumbaja, serta seluruh pihak yang bekerja sama dalam bentuk sponshorship. Seluruh pihak yang telah memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materiil.

Karya penciptaan keaktoran masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya berikutnya. Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang S-1 Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

Penulis

I D.A.M. Surya Chintya Dharma.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
GLOSARIUM	xiii
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang	17
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penciptaan	24
D. Tinjauan Karya	24
E. Landasan Teori	30
F. Metode Penciptaan	34
G. Sistematika Penulisan	37
BAB II ANALISIS DALAM NASKAH DRAMA <i>RANGDA ING JIRAH</i>	Error!
Bookmark not defined.	
KARYA JEANNETE LAUREN	Error! Bookmark not defined.
A. Biografi Penulis Novel	Error! Bookmark not defined.
B. Sinopsis Naskah Drama	Error! Bookmark not defined.
C. Tema	Error! Bookmark not defined.
D. Alur	Error! Bookmark not defined.
E. Penokohan	Error! Bookmark not defined.
F. Latar	Error! Bookmark not defined.
G. Dialog	Error! Bookmark not defined.
H. Amanat	Error! Bookmark not defined.
I. Bentuk Pemeranan	Error! Bookmark not defined.

BAB III PROSES PENCIPTAAN KEAKTORAN TOKOH RANGDA DALAM NASKAH RANGDA ING JIRAH KARYA JEANNETE LAUREN .. Error! Bookmark not defined.

- A. Tahap Menentukan Konsep **Error! Bookmark not defined.**
- B. Tahap Penggarapan Proses Penciptaan..... **Error! Bookmark not defined.**
- C. Proses Latihan Ansamble **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN Error! Bookmark not defined.

- A. Kesimpulan..... **Error! Bookmark not defined.**
- B. Saran **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA Error! Bookmark not defined.

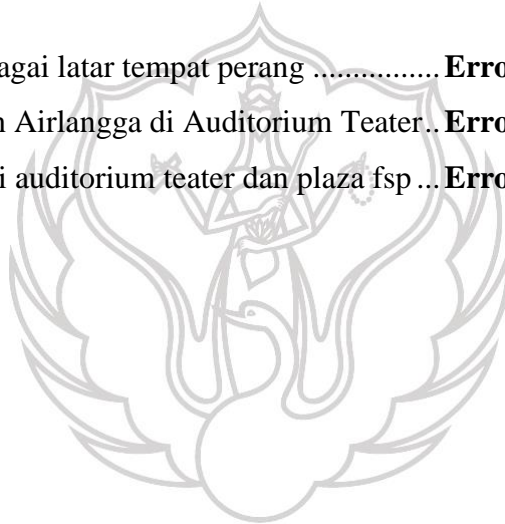
LAMPIRAN FOTO KEGIATAN Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster film Ratu Sakti Calonarang	25
Gambar 2. Adegan Calonarang dalam Film Dongeng Dari Dirah.....	26
Gambar 3. Adegan Calonarang dalam pementasan Calonarang.....	28
Gambar 4. Risma Septiana sebagai tokoh Calonarang	30
Gambar 5. Cok Sawitri	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6. Foto Ratu Peranda Istri	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7. Foto Opang Istri	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8. Latihan plank.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9. Latihan lari bolak-balik.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10. Agem kanan putri.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11. Agem kiri putri.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12. Agem kanan putra	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13. Agem kiri putra	Error! Bookmark not defined.
Gambar 14. Latihan Nyalud.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15. Kaki tapak sirang pada.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 16. Gerakan Ngaed.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 17. Gerakan tangan jeriring.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 18. Gerakan nengkleng	Error! Bookmark not defined.
Gambar 19. Gerakan mata nyelier	Error! Bookmark not defined.
Gambar 20. Gerakan mata nyeledet.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 21. Gerakan mata nelik	Error! Bookmark not defined.
Gambar 22. Gerakan jalan malpal	Error! Bookmark not defined.
Gambar 23. Gerakan kaki nyeregseg	Error! Bookmark not defined.
Gambar 24. Gerakan ngeseh	Error! Bookmark not defined.
Gambar 25. Latihan menghempas kain	Error! Bookmark not defined.
Gambar 26. Olah vokal A I U E O.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 27. Latihan heming	Error! Bookmark not defined.
Gambar 28. Latihan tertawa.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 29. Latihan mekidung	Error! Bookmark not defined.
Gambar 30. Latihan merapal mantra	Error! Bookmark not defined.
Gambar 31. Sembahyang dan menenangkan diri	Error! Bookmark not defined.
Gambar 32. Berdialog depan cermin	Error! Bookmark not defined.

- Gambar 33. Latihan berdongeng..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 34. Mengulang-ngulang dialog tokoh **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 35. Eksplorasi panggung dan antar aktor **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 36. Eksplorasi pola lantai tarian **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 37. Eksplorasi musik gamelan **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 38. Tata rias tokoh Rangda Ing Jirah **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 39. Perubahan tata rias Rangda menjadi manifestasi Durga **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 41. Perubahan tata busana Rangda menjadi manifestasi Durga **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 40. Tata Busana Rangda Ing Jirah **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 42. Tata Panggung auditorium Teater dengan latar kabikuan Jirah **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 43. Plaza FSP sebagai latar tempat perang **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 44. Latar Kerajaan Airlangga di Auditorium Teater.. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 45. Plot lighting di auditorium teater dan plaza fsp ... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Keterangan Blocking.....	103
Lampiran Foto Kegiatan	107
Lampiran Tatembangan	112
Lampiran Poster Pertunjukan.....	114
Lampiran Naskah <i>Rangda Ing Jirah</i> Karya Jeannete Lauren	115
Lampiran Seluruh Tim Produksi dan Aktor <i>Rangda Ing Jirah</i>	116



GLOSARIUM

<i>Agem</i>	: gerak dasar tari Bali.
<i>Banten</i>	: sarana upacara yang digunakan oleh umat Hindu di Bali.
<i>Baleganjur</i>	: salah satu ensamble gamelan Bali.
<i>Geguritan</i>	: bentuk puisi yang berkembang di kalangan penutur bahasa Jawa dan Bali.
<i>Gesture</i>	: suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti bicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata.
<i>Griya</i>	: hunian kaum bangsawan Bali.
<i>Inner act</i>	: tindakan batin.
<i>Jaba pura</i>	: halaman luar suatu pura.
<i>Jeriring</i>	: Gerakan jari tangan bergetar ke kanan dan ke kiri secepat yang kita bisa.
<i>Kabikuan</i>	: tempat tinggal para biksu.
<i>Kamen</i>	: kain yang digunakan sebagai bawahan dari pakaian adat Bali.
<i>Malpal</i>	: salah satu tipe gerakan berjalan dalam tari Bali dengan hitungan yang sama dengan ketukan gamelan.
<i>Matah Gede</i>	: sebutan untuk si janda sihir dari Dirah, Calonarang, sebagai manusia biasa sebelum berubah menjadi ratu leak dalam wujud yang dahsyat menyeramkan.
<i>Nelik</i>	: gerakan membelalakan kedua mata.
<i>Nengkleng</i>	: gerak mengangkat satu kaki setinggi lutut dan kaki yang satu sebagai penyangga.
<i>Ngaed</i>	: posisi dalam level rendah kedua kaki dibuka ke samping.
<i>Ngeseh</i>	: gerak lengan dan tangan.
<i>Nginang</i>	: mengunyah daun sirih beserta kelengkapannya, yaitu kapur/pamor dan gambir/buah pinang.
<i>Nyalud</i>	: gerak tangan yang mengarah kedalam dengan kedua lengan menutup dan membuka di depan dada dan posisi kaki secara bergantian kanan dan kiri berada di depan.
<i>Nyregseg</i>	: gerakan kaki yang dilakukan dengan cepat yang mana berat badan akan tertumpu pada kaki kanan dan kiri silih berganti.
<i>Panca gita</i>	: sebagai lima unsur bebunyian yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu.
<i>Penangkil</i>	: umat yang akan bersembahyang di <i>pura</i> .
<i>Penengen</i>	: ilmu putih yang tujuannya mengobati orang yang sakit sehingga menjadi sembuh.
<i>Pengayah</i>	: seseorang yang melakukan sebuah kewajiban yang tulus ikhlas.
<i>Pengiwa</i>	: penganut aliran kiri yang tujuannya untuk melindungi diri dan Negara.
<i>Peranda</i>	: sebutan bagi seorang pendeta umat Hindu di Bali.

- Piodalan* : kewajiban karma desa dalam rangka membayar hutang terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya yang disthanakan di pura kayangan desa.
- Porosan* : campuran antara tradisi mengonsumsi sirih pinang (nginang) dan pemujaan terhadap Tri Murti.
- Pupuh maskumambang* : pupuh dengan tema kesedihan atau perasaan sakit hati.
- Persona* : sebuah peran sosial atau karakter yang dimainkan oleh seorang aktor dalam bentuk citra baik, atau dengan kata lain pencitraan.
- Penjor* : sarana upacara umat Hindu yang dibuat dari tiing bambu dan janur.
- Rwa Bhineda* : konsep perbedaan yang diciptakan Hyang Widhi Wasa untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan alam semesta.
- Rerajahan* : suatu suratan atau tulisan dan tanda-tanda berupa gambar yang dipakai sebagai jimat penolak bala atau membuat penyakit.
- Representasi* : perbuatan yang mewakili ataupun keadaan yang bersifat mewakili.
- Sandikala* : cahaya berwarna merah kekuningan yang muncul ketika matahari terbit dan terbenam.
- Setra* : bahasa Bali dari kuburan.
- Shadow* : bayangan, dalam teori Carl Jung sebagai sisi buruk dari tokoh yang dimainkan, atau justru sifat asli, kebalikan dari *persona*.
- Sisya* : bahasa Bali yang memiliki makna murid.
- Sledet* : gerakan mata meirik ke sudut mata dalam tarian Bali.
- Tantrayana* : kumpulan ajaran esoterik yang berkaitan dengan penyampaian mantra, hal-hal magis, mandala, serta simbol-simbol yang mempengaruhi kehidupan.
- Tapak dara* : simbol penyatuan dualitas kehidupan (Rwabhinada) berbentuk tanda tambah.
- Tapak sirang pada* : gerakan kaki dalam tarian Bali.
- Trance* : sebuah fenomena di saat seseorang berada diluar kendali dari pikirannya sendiri dan samasekali tidak responsif terhadap rangsangan eksternal tetapi mampu mengejar dan mewujudkan suatu tujuan, atau secara selektif responsif dalam mengikuti arahan dari orang yang telah menginduksi.
- Yajna* : suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa/rohani dalam kehidupan.

**PEMERANAN TOKOH RANGDA DALAM NASKAH *RANGDA ING JIRAH*
KARYA JEANNETE LAUREN ADAPTASI NOVEL *JANDA DARI JIRAH*
KARYA COK SAWITRI**

INTISARI

Tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah Rangda Ing Jirah – The Legend Of Calonarang karya Jeannete Lauren menjadi salah satu daya tarik untuk diwujudkan kedalam bentuk tokoh tiga dimensi diatas panggung karena peran yang dimainkan dalam satu karakter tokoh mengalami perkembangan dari tokoh sebagai Rangda Ing Jirah serta kemudian menjadi manifestasi Durga, di mana hal tersebut menggambarkan persona dan shadow seperti yang disampaikan Carl Jung. Pemilihan karakter tokoh Rangda sebagai karya tugas akhir keaktoran dilatar belakangi oleh sudut pandang tentang kisah Calonarang, kali ini tokoh Rangda Ing Jirah ialah tokoh protagonis. Adapun teori pemeranan dalam penciptaan tokoh Rangda Ing Jirah yang digunakan ialah teori pemeranan representasi menurut Uta Hagen. Dalam merepresentasikannya didukung pula oleh teknik substitusi di mana menempatkan diri aktor dalam kenyataan kehidupan sendiri tanpa menggunakan kata seakan-akan. Pementasan tokoh ini bertajuk dramatari. Selain dialog tokoh, pemeranan akan didukung dengan tembang geguritan serta tarian Bali.

Kata Kunci: Pemeranan, Rangda, Rangda Ing Jirah, Adaptasi, Jeannete Lauren.



RANGDA'S CHARACTER IN JEANNETE LAUREN'S WORK OF RANGDA ING JIRAH, ADAPTATION OF THE NOVEL JANDA FROM JIRAH BY COK SAWITRI

ABSTRACT

The figure of Rangda Ing Jirah in the script Rangda Ing Jirah – The Legend Of Calonarang by Jeannete Lauren is one of the attractions to be embodied in the form of a three-dimensional character on stage because the role played in one character develops from a character as Rangda Ing Jirah and then becomes the manifestation of Durga, where it describes the persona and shadow as conveyed by Carl Jung. The background of the selection of the character Rangda as his final acting work is the perspective of the Calonarang story, this time the character Rangda Ing Jirah is the protagonist. The role theory used in the creation of the character Rangda Ing Jirah is the theory of representational play according to Uta Hagen. In representing it, it is also supported by substitution techniques in which the actor places himself in the reality of his own life without using the word as if. The performance of this character is entitled dramatari. In addition to character dialogue, the performance will be supported by geguritan songs and Balinese dances.

Keywords: *Acting, Rangda, Rangda Ing Jirah, Adaptation, Jeannete Lauren.*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Calonarang merupakan tokoh masyarakat yang melegenda di kalangan masyarakat Jawa Timur dan Bali. Menurut (Ary Murdaningsih, 2017) legenda Calonarang sangat melekat dengan tradisi kebudayaan Bali yang disakralkan serta menjadi pertunjukan ritual dengan nilai magis yang kuat khususnya ketika upacara *piodalan* di Pura Prajapati atau Pura Dalem (pura diyakini sebagai stana Dewa Siwa, Pelebur). *Piodalan* sendiri dapat diartikan sebagai perayaan hari jadi tempat suci dimaksud. Legenda ini juga menjadi bagian dari sebuah kisah kesejarahan yang dipercayai sebagai figur penting dalam perkembangan Kerajaan Airlangga. Sebagian masyarakat meyakini bahwa situs Calonarang terdapat di Desa Sukoreja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur erat kaitannya dengan legenda Calonarang. Hal tersebut tidak terlepas dengan penyebutan asal dari Calonarang dalam kisah yang beredar yakni janda dari Girah, di mana Girah identik dengan Gurah.

Seorang seniman asal Bali, Bandem memperkirakan pertunjukan Calonarang menjadi salah satu pertunjukan dengan minat terbanyak sekitar pada tahun 1825 di wilayah Gianyar. (Yuliadi, 2005) Hingga saat ini pun masih sering dipentaskan pertunjukan Calonarang sebagai bagian dari ritual upacara adat di Bali. Biasanya ritual adat Calonarang akan dimulai saat waktu menunjukan *sandikala*, puncak dari ritual ini akan berlangsung pada tepat tengah malam, di mana masyarakat Bali meyakini tengah malam menjadi waktu yang tepat untuk ‘menghidupkan’ sosok Rangda dalam keadaan *trance*.

Cok Sawitri mengangkat kisah Calonarang ke dalam bentuk novel berjudul *Janda dari Jirah* yang mengisahkan pada abad ke-12 tersebutlah cerita rakyat Jawa dan Bali mengenai seorang janda yang hidup bersama anak perempuannya (Ratna Manggali), rakyat Bali mengenalnya dengan sebutan Rangda Ing Jirah. Rakyat Bali lebih dekat dengan sebutan Rangda dalam cerita Calonarang. Rangda merupakan penganut ajaran Budha kajian *tantrayana*, setiap sesaji persembahannya dihaturkan pada Dewi Durga sebagai Ibu dari segala Ibu. Rangda adalah seorang wanita berwajah sinis, yang sangat sakti mantra guna, sosok perempuan pemimpin, serta memiliki tutur kata lembut dan puitis. Melalui adaptasi novel karya Cok Sawitri, Rangda mengasuh enam kabikuan Kediri, yang pada masa itu dibawah pimpinan Raja Airlangga. Ia pun memiliki murid kesayangan yang setia padanya, yaitu: Rarung, Lenda, Lendi, Wek Sirsa, Jaran Guyang.

Tokoh Rangda (Calon Arang) yang sering dikenal dengan tokoh yang bengis dan antagonis, kali ini dihadirkan oleh Cok sebagai tokoh sakti mantra guna yang tenang, bijak, selalu melindungi serta mengayomi apa yang menjadi hak miliknya, tidak ditakuti namun justru disegani oleh rakyatnya. Dengan postur tubuh yang tinggi, tegap, serta memiliki sorot mata tajam menggambarkan seorang tokoh yang tegas.

Keangkeran Rangda (Matah Gede) juga dibangun oleh dominasi tata ucapannya dalam bahasa Kawi, bahasa Jawa Kuno. Dalam kisah legenda Matah Gede juga memiliki sebutan lain yakni Walu Nate Ing Dirah. Jika dijabarkan Walu Nate Ing Dirah memiliki arti yaitu, Walu atau dalam Bahasa Bali disebut Balu yang berarti tanpa suami atau seorang janda, Nata yang artinya Raja atau Ratu, Ing yang artinya Di, dan Dirah adalah nama sebuah kerajaan. Maka Walu Nate Ing Dirah adalah seorang janda yang menjadi ratu di kerajaan Dirah. Namun di Bali lebih dikenal sebagai Matah Gede. Dalam Dramatari Calonarang karakter Rangda hadir dengan jati

diri perwatakan pemberang. Pemberang adalah watak menonjol dari tokoh yang tak pernah lepas dari tongkatnya ini. Jika sedang naik pitam, sorot matanya yang menusuk tajam dilukiskan pantang dilawan jika tak ingin hangus terbakar. Memakai kain rembang dan kerudung putih, penampilan tokoh ini menjadi lain dari yang lain, membangun struktur dramatik dan menghadirkan kekentalan tema utama teater ini yaitu sebagai *drama of magic*. (Suartayasa, 2011) menyampaikan *the drama of magic* adalah sebutan yang diberikan oleh Beryl de Zoete & Walter Spies dalam bukunya *Dance and Drama in Bali* tahun 1973. Julukan itu diberikan karena dalam sebuah pertunjukan Dramatari Calonarang yang di mana Bali sangat kental dengan tradisi dan adat istiadatnya, itulah yang membuat pertunjukan ini tidak terlepas dari sisi upacara keagamaannya, sehingga secara tidak langsung menambah nilai magis dalam setiap pementasannya.

Menurut Bandem dalam (Haryawati et al., 2019) pertunjukan dramatari menjadi salah satu pertunjukan teater tradisional yang menarik sebab adanya adat istiadat yang dituangkan kedalam alur ceritanya, yang dalam penyajiannya dimainkan dalam bentuk kelompok dengan menggunakan struktur dramatik (plot atau alur cerita), menggabungkan seni drama (keakoran dan dialog), dan seni tari (penari), serta diiringi musik dan tembang-tembang.

Pertunjukan dramatari yang diciptakan oleh seniman, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Maka dari itu seorang seniman yang menciptakan dramatari tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan dan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Pertunjukan dramatari, yang menggabungkan drama, tari dan musik dapat dilihat dari beberapa pertunjukan teater baik jaman sekarang maupun yang terdahulu, salah satu contohnya ialah pertunjukan teater tradisi dalam bentuk dramatari calonarang. (Gunarta, 2021)

Dramatari Calonarang merupakan salah satu pertunjukan seni tari yang berasal dari Pulau Bali. Kesenian Dramatari Calonarang merupakan jenis tari yang dikategorikan kedalam tarian yang sakral atau tari Wali (*religious dance*). Dramatari Calonarang merupakan salah satu kesenian Bali yang menunjukkan sistem nilai budaya masyarakat. Dramatari ini sangat populer bagi masyarakat Bali sehingga dikenal oleh berbagai kalangan dari anak-anak, orang dewasa, hingga sampai orang tua. (Bandem, 2000)

Calonarang merupakan cerita semi-sejarah yang mengisahkan kejadian pada zaman kerajaan Airlangga di Jawa Timur. Untuk melestarikan kisah Calonarang, maka diadaptasilah kedalam seni pertunjukan. Di Bali kisah Calonarang diadaptasi ke dalam Dramatari, di mana di dalam pertunjukan itu berisi tarian, nyanyian dan musik atau gamelan. (Haryawati et al., 2019)

Penulis tertarik untuk mengangkat tradisi Bali khususnya dramatari calonarang sebagai suatu seni pertunjukan yang berisi cerita legenda yang menjadi salah satu bentuk kreativitas seni di Bali yang pada dasarnya tidak terlepas dari keberadaan pertunjukan seni tradisional lainnya yang berada di Bali. Dalam pemeranan tokoh Rangda ini, penulis ingin menyampaikan pengaruh pandangan feminisme dalam kepemimpinan. Penulis menginterpretasikan tokoh Rangda sebagai perempuan yang memperjuangkan kesetaraan kedudukan dengan laki-laki, termasuk kedalam keharmonisan lelaki dan perempuan.

Menyinggung mengenai gerakan emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A Kartini semestinya membawa perempuan pada kesetaraannya terhadap laki-laki guna mendapatkan hak pendidikan sampai tingkat tertinggi. Setelah itu perempuan menginginkan dirinya untuk berkarier dan memiliki prestasi yang bagus yang kelak akan diaplikasikan kepada masyarakat. Akan tetapi di sisi lain tradisi patriarki masih

kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat, ketidakadilan perempuan termanifestasi dalam bentuk sudut pandang dan beban kerja. Dalam masyarakat patriarki, perempuan dimasukkan ke dalam kubu ramah yang terbatas pada lingkungan serta kehidupan di rumah, sedangkan laki-laki dimasukkan ke dalam kubu umum yang mencakup kehidupan dan lingkungan di luar rumah. (Aryanika, 2016)

Dalam kisah ini Airlangga berusaha untuk memaksakan hegemoni patriarkinya kepada Rangda Ing Jirah. Tokoh Rangda yang menjadi sosok wanita pemimpin, di mana kepemimpinan tersebut berisi konotasi mengenai citra yang berkuasa dan dinamis yang memimpin sebuah kabikuan, dengan berpegang pada ajaran *tantrayana*, pemuja Dewi Durga. Feminisme adalah emansipasi wanita. Sedangkan Emansipasi sendiri merupakan pembebasan diri dari perbudakan. Sehingga, feminisme dalam kepemimpinan merupakan salah satu cara para perempuan untuk memperoleh hak dan derajat yang sama dengan kaum pria. (Kunci, 2016)

Paradigma teori feminis, secara umum mengarahkan perhatiannya pada analisis terhadap berbagai relasi-relasi kekuasaan yang tujuannya melakukan pendekatan feminis dengan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan (wanita) agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. (Aryanika, 2016)

Tujuan feminisme tercermin dalam tingkah laku tokoh Rangda melalui peristiwa yang hadir adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Rangda berjuang mempertahankan kedudukan serta harga dirinya terhadap tokoh Airlangga dan Bharadah yang secara nyata menjatuhkan

tahta lalu mencerminkan nama baik Rangda. Hal tersebut tercermin dalam puncak masalah ketika Bharadah menitahkan Bahula (muridnya) untuk datang ke kabikuan lalu mencuri lontar kesaktiannya. Rangda tidak hanya memperjuangkan perempuan tetapi juga rakyat yang dipimpin dan keadilan pada tahta kerajaan.

Rangda menjadi sosok ibu sekaligus pemimpin, di mana pada jaman ini sosok wanita tangguh menjadi sangat langka karena adanya sudut pandang wanita dibawah kekang kendali seorang laki-laki. Ide penciptaan karakter tokoh ini muncul ketika penyaji menggali pengalaman empiris yang berkaitan dengan masalah perempuan, mulai dari posisi, harapan dan perjuangannya, sehingga melahirkan sebuah karya pertunjukan dengan teater sebagai medianya. Rangda dianggap memiliki kekuasaan yang mampu mengubah sudut pandang khalayak umum terhadap kaum perempuan. Emansipasi wanita menjadi patokan bahwa wanita berhak juga memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki untuk keselarasan dan keharmonisan. Kehidupan ini diciptakan dengan dua hal berbeda yang berjalan beriringan untuk dapat mencapai suatu kerhamonisan.

Sedangkan dalam masyarakat Bali mengenal adanya suatu konsep *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* adalah sebuah konsep perbedaan yang diciptakan Hyang Widhi Wasa untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Dalam filosofi China disebut dengan Yin-Yang. Secara harfiah, *Rwa Bhinneda* terdiri dan dua kata yaitu Rwa dan Bhineda, yang mengandung arti Rwa berarti dua sedangkan Bhineda berarti berbeda, perbedaan. (Ari Dewanti & Kameswari, 2019)

Tidak mudah ketika harus menghadirkan sosok Ibu yang tetap tenang ditengah tekanan, permainan mental yang mengharuskan aktor untuk menyampaikan emosionalnya kepada penonton secara baik menjadi tantangan dalam memerankan

tokoh Rangda. Dalam hal ini, aktor tidak lagi bermain dalam satu tokoh yang utuh dalam novel, tetapi juga bermain *inner act* serta skill tubuh, suara dan rasa. Artinya seorang aktor harus membawakan dan menghidupkan tokoh yang akan dimainkan sehingga aktor bisa memainkan apa saja, semua harus selaras antara tubuh, perasaan dan suara. Dalam permainan tokohnya pun, media penyampaian dialog melalui tiga cara, yakni secara verbal dengan dialog dalam naskah, *gesture* tubuh (dialog yang ditransformasi dalam bentuk gerakan tari Bali), serta penyampaian melalui tembang (Geguritan). Sehingga hal tersebutlah yang membuat tokoh dalam pertunjukan ini tidak realis. Pemilihan semua unsur tembang geguritan serta tarian Bali dalam permainan aktor difungsikan untuk menyampaikan dialog secara tidak langsung serta menjadi unsur tambahan yang mendukung permainan tokoh Rangda Ing Jirah.

Besar harapan penulis, ketika tokoh Rangda dapat tertuang kedalam pertunjukan Dramatari *Rangda Ing Jirah* yakni dapat mengubah sudut pandang mengenai pandangan feminisme, ketika perempuan dapat memimpin dan mendapat kesetaraan dengan kaum laki-laki. Melalui tokoh Rangda ini pun, dapat memberi kebaruan tentang karakter Calonarang yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang tersebut, maka didapat rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana memerankan tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri?
2. Bagaimana proses penciptaan tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan pemeranan karakter tokoh Rangda dalam adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri ini adalah sebagai berikut:

1. Memerankan tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri.
2. Memahami dan mampu melakukan proses penciptaan tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri.

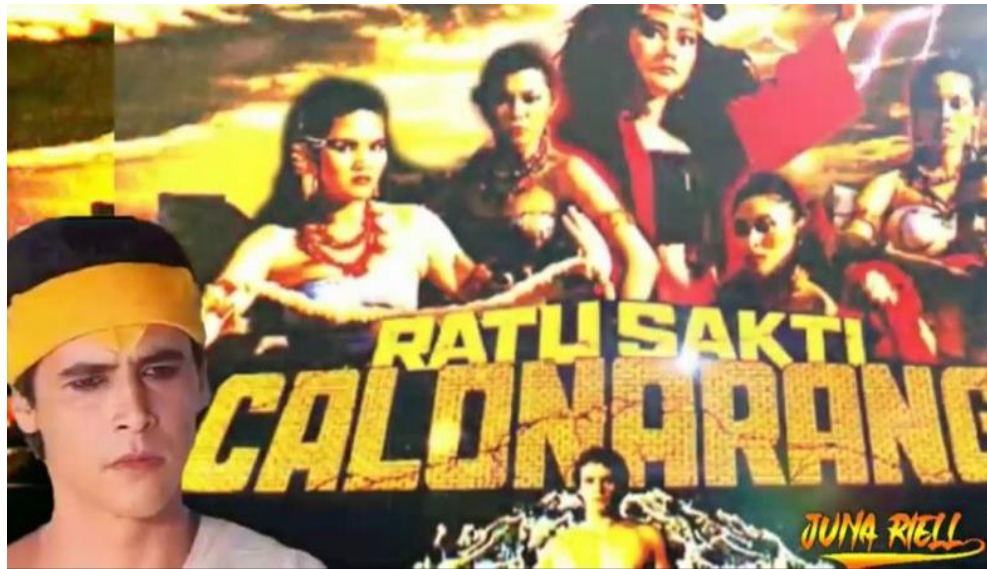
D. Tinjauan Karya

Melalui platform digital, dapat banyak kita saksikan pentas Calonarang khususnya sebagai sarana upacara adat. Melalui banyak sumber yang dapat diakses secara mudah, maka terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan karakter tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri yaitu:

1. Tokoh Calonarang oleh Suzanna dalam Film Ratu Sakti Calonarang (1985) karya Sisworo Guatama

Film Ratu Sakti Calonarang yang disutradarai oleh Sisworo Gautama memiliki durasi kurang lebih satu jam tiga puluh menit, Suzanna sebagai Calon Arang di sini, secara fisiologi tokoh tersebut memiliki bentuk postur tubuh yang tegap serta dapat bergerak gesit. Maka secara fisiologis, tokoh ini dianggap dapat menjadi referensi tokoh Rangda.

Memiliki watak antagonis serta ambisius dengan tujuan ingin merebut tahta Airlangga di kerajaan Daha. Ambisi itu ia lampiaskan pada masyarakat dengan menebarkan teluh penyakit. Disisi lain, Calonarang juga memiliki sifat yang bengis, angkuh, serta tidak memiliki belas kasihan.



Gambar 1. Poster film Ratu Sakti Calonarang
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=f3DPuei1Trs> 2020)

Dalam film yang berdurasi satu jam tiga puluh menit ini, menyajikan akting tokoh utama yang dimainkan oleh Suzanna cukup baik, penguasaan emosional dan *gesture* tubuh yang mendukung memperlihatkan kepiawaian aktor dalam memerankan tokoh tersebut. Kekurangan dalam akting dapat tertutupi oleh dukungan visual gambar dan efek-efek yang ada pada film, hanya saja pengucapan dialog dengan logat Bali terbilang sedikit kurang.

Baik dalam kostum, musik, adat, maupun kepercayaan disuguhkan dengan bentuk Bali. Lain halnya dengan tokoh Rangda dalam penciptaan kali ini, yang justru lebih menekankan sifat mengayomi rakyatnya, disegani karena kebajikannya. Dalam naskah, tokoh Airlangga yang selalu ingin menuntut hak atas tahta kerajaan, sehingga

keberadaan Rangda sebagai penengah untuk memperjuangkan apa yang seharusnya terjadi, justru dipandang sebagai penghalang bagi Airlangga.

2. Tokoh Calonarang dalam Dongeng Dari Dirah (1992) karya Sardono W. Kusumo

Dalam film karya Sardono, penulis dapat memiliki imajinasi melalui gerak tubuh penari-penari yang menjadi salah satu bentuk yang akan dihadirkan kedalam tokoh Ki Rangda sebagai salah satu media penyampaian dialog tokoh. Gerakan tersebut ialah gerakan dasar tari Bali baik untuk perempuan maupun laki-laki, seperti *agem kanan* dan *agem kiri*. Dalam film pertunjukan karya Sardono, terdapat salah satu potongan adegan pertunjukan Calonarang yang dipentaskan secara langsung di *jaba pura*, khususnya tarian Rangda maupun ketika tradisi *ngurek* berlangsung. *Ngurek* ialah sebuah keadaan setengah sadar di mana para *pengayah* akan menusukkan keris ke tubuhnya sendiri. Tarian Rangda dan *Ngurek* tersebut berusaha akan dihadirkan pada penciptaan ini ketika adegan penyerangan prajurit Airlangga ke kabikuan Rangda Ing Jirah, yang akan diawali oleh Mpu Bharadah sebagai wujud dari pemusnahan Rangda Ing Jirah. Tarian Rangda akan ditarikan ketika tokoh Rangda berkembang menjadi sosok Durga. Tarian ini dianggap sakral dengan menggunakan senjata kain *rerajahan* serta keris.



Gambar 2. Adegan Calonarang dalam Film Dongeng Dari Dirah
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=hafbuGuYib8> 2021)

Sardono W. Kusumo menggarap pertunjukan dramatari Calonarang dengan tajuk Dongeng dari Dirah. Pementasan ini dalam bentuk film pertunjukan teater dengan sedikit menyuguhkan dialog namun penuh dengan pengambilan video yang memiliki makna dan nilai estetika tinggi. Film eksperimental karya Sardono yang diadaptasi dari kisah calonarang yang pada awalnya dikemas dengan gaya seni pertunjukan kemudian diproduksi lagi dengan pendekatan sinematografi. Dalam film yang berdurasi 38 menit ini secara sekilas menampilkan banyak tanda dan simbol yang digagas sang sutradara untuk menyampaikan pesan.

3. Pemeran tokoh Calonarang dalam pementasan ‘Madri Duta’ (2022) karya Komunitas Gabos

Tokoh Calonarang dalam pementasan Gabos diperankan oleh laki-laki dengan memiliki tubuh bungkuk sebagai gambaran bentuk postur tua serta warna suara yang serak, sedangkan kali ini tokoh Rangda dihadirkan yakni diperankan oleh perempuan yang berbadan tegap, dengan suara yang bulat, Rangda dihadirkan dengan wujud keanggunan serta sifat yang tenang, di mana ia adalah peramal yang mengetahui masa depan. Selain itu, teknik muncul tokoh Rangda akan dibuat berbeda dari pertunjukan Calonarang karya Komunitas Gabos, tokoh akan menari di tengah panggung lalu diikuti dengan tembang *Cihna Angga*.

Warna suara serak yang disuguhkan oleh tokoh Calonarang dalam pementasan Gabos digunakan sebagai referensi warna suara ketika tokoh Rangda merapalkan mantra doa serta *ngucap Rangda* ketika adegan perang. Ditambah pemeran pendukung, seperti dalam gambar menyuguhkan suara yang lembut dan melengking. Warna-warna suara ini dapat menambah warna suara penulis ketika proses pencarian warna suara.



*Gambar 3. Adegan Calonarang dalam pementasan Calonarang
(Sumber: Tangkapan layar pribadi, 2022)*

Pementasan yang berlangsung selama empat jam dua puluh delapan menit menghadirkan tokoh Rangda yang khas Bali oleh aktor yang memerankannya, sehingga dapat dikatakan secara utuh tokoh Calonarang dalam pementasan ini merupakan versi terdekat dalam legenda Calonarang yang rakyat Bali kenal. Pemilihan warna vokal dan tubuh bali yang sangat kental mendukung akting dalam memerankan tokoh rangda. Kekurangan aktor dalam pementasan ini berupa dinamika tempo yang dibawa aktor utama cenderung monoton, sehingga bisa membuat penonton merasa bosan, namun hal tersebut dapat tertutupi oleh aktor pendukung.

Pementasan Calonarang yang telah dilangsungkan di Kalangan Ayodya, Art Center pada 7 Juli 2022 lalu berhasil memeriahkan Pesta Kesenian Bali XLIV serta menarik minat banyak penonton. Pertunjukan ini dibawakan oleh komunitas Gabos (Gabungan Anak Bongkasa) membawakan cerita mengenai 'Madri Duta' atau Patih Madri. Dialog yang digunakan dalam pementasan ini ialah bahasa bali, selain suasana tegang, pertunjukan ini juga menyuguhkan komedi yang disampaikan oleh arja lawak. Keseluruhan pementasan ini kurang lebih berdurasi 3 jam.

4. Pemeranan Risma Septiana sebagai Calon Arang dan Arwah dalam Pementasan Calon Arang (2022) karya Toeti Heraty tafsir oleh Mamik Wae

Calon Arang (2022) merupakan Tugas Akhir keaktoran oleh Risma Putri Septiana yang dilangsungkan pada 3 Juni 2022, di Plaza Fakultas Seni Rupa. Dengan durasi kurang lebih 1 jam 36 menit, iringan gamelan Bali yang khas menjadi salah satu ikon pertunjukan ini. Sedih campur haru dalam pentas ini memiliki pesan yang melekat dalam benak penonton mengenai perjuangan Ibu dalam menyuarakan keadilan bagi anaknya. Tokoh Calonarang yang diperankan oleh Risma Putri membawa dua tokoh dengan dua karakter berbeda yakni, tokoh Calonarang dan tokoh arwah. Kesan tokoh Ibu yang sangat penyayang kepada anaknya, sifat inilah yang membuat dirinya rela melakukan apa saja kepada siapapun yang berani mengusik putri semata wayangnya. Sehingga munculah perasaan dendam yang membara demi memperjuangkan hak anaknya.

Permainan akting yang dibawakan aktor (Risma Septiana) dalam memerankan tokoh Calonarang memiliki penyampaian pengucapan dialog dan pesan yang baik dalam dialog sehingga dapat tersampaikan secara utuh kepada penonton. Penguasaan emosional aktor juga dapat dikatakan sangat baik, sehingga sangat mendukung akting aktor. *Gesture* tubuh dan dialek dapat dikatakan mendekati bentuk Bali namun sedikit kurang sehingga terlihat bisa menjadi kelemahan aktor dalam memerankan tokoh tersebut. Cok Sawitri kemudian memberi sudut pandang baru, yang tersampaikan lewat naskah karya Jeannete Lauren mengenai tokoh utamanya, sehingga terbentuklah tokoh Rangda yang sebelumnya dalam pertunjukan lain terkenal bengis dan kejam, kini digambarkan menjadi tokoh yang bersifat tenang, anggun, memiliki tatapan mata yang tajam, seorang pendeta pemuja *Durga* membuatnya memiliki sisi spiritual yang tinggi, kalimat-kalimat yang dilontarkan selalu puitis, bertubuh tegap dan selalu

dengan langkah kaki yang pasti. Dalam pemeranan kali ini, tokoh Rangda akan memainkan tiga karakter, di mana ketiga karakter akan tersampaikan saat tokoh Rangda berdongeng mengisahkan tentang Uma dan Kalika. Perubahan karakter tersebut akan dibedakan mulai dari warna suara, *gesture* tubuh serta dialog yang disampaikan.



Gambar 4. Risma Septiana sebagai tokoh Calonarang
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=cxBduNOaJTM&t=2308s> 2022)

E. Landasan Teori

Di dalam sebuah pertunjukan teater, aktor akan memainkan sebuah peran. Peran ialah gambaran orang. Semakin utuh gambaran orang itu, akan semakin hidup ia kelihatan. Pemeran utama merupakan peran yang menjadi pusat perhatian dalam sandiwara. Oleh karena itu, harus digambarkan secara utuh melalui naskah. Seorang aktor akan menghidupkan gambaran tokohnya seutuh mungkin dengan gerakan jasmani dan suaranya. (Rendra, 2013)

Secara tidak langsung, aktor tidak cukup hanya berpura-pura bermain di atas panggung melainkan harus benar-benar bisa menghadirkan tokoh dan menghayatinya. Dalam pementasan aktor adalah darah daging sebuah pementasan. Aktor dituntut menjadi seorang seniman yang memiliki keterampilan tinggi. Pikiran yang tanggap

merupakan prasyarat untuk menjadi seorang aktor, sama halnya dengan tubuh, aktor harus melatih pikirannya terus menerus. Aktor adalah orang yang terlatih secara intelek bukan emosi atau pengalamannya. (Agustino et al., 2021)

1. Teori Representasi Menurut Uta Hagen

Uta Thyra Hagen merupakan salah seorang aktris dan praktisi teater Jerman-Amerika. Salah satu yang diajarkan dalam teknik akting Hagen adalah teknik substitusi. Di mana teknik ini ialah teknik untuk memanggil emosi tertentu dalam ukuran atau takaran yang tepat yang kemudian divariasikan. Aktor yang mendalami situasi emosional tertentu namun menggunakan pengalaman atau emosi pribadi berdasarkan pengalaman-pengalamannya pribadi tentu bisa saja tersesat dalam suatu peran. Oleh karena itu, untuk menghadirkan kembali momen psikologis nyata yang pernah dialami aktor dalam kehidupannya ke atas panggung, adalah satu hal yang cukup berbahaya. Menurut Hagen, seorang aktor akan terdistorsi, lalu emosi yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kadar atau takaran yang dibutuhkan, yang menjadikan perannya tidak logis. (Garfield & Hagen, 1974)

Prinsip teknik substitusi menjadikan aktor menempatkan diri mereka dalam kenyataan dibanding mereplikasi kondisi hidup imajiner dalam permainan. Maka teknik substitusi membentuk seorang aktor yang mengganti kehidupan dalam permainan dengan kehidupan mereka sendiri tanpa menggunakan kata seakan-akan. Proses memindahkan pengalaman dan perspektif pribadi ke atas permainan (sesuai takaran/kadar yang dibutuhkan) tersebut dikenal dengan nama proses transferensi. Dalam merepresentasikan tokoh Ranga teknik Hagen menjadi solusi sebagai metode penciptaan. Aktor diminta untuk terus merekam apapun pengalaman mereka setiap hari, yang diperlukan untuk transferensi. Karena pada dasarnya proses transferensi ini

dapat digunakan meski menggunakan akting representasional, maupun presentasional. Hagen berpendapat bahwa aktor memerlukan bakat, imajinasi, pemahaman akan realitas, kehendak berkomunikasi, karakter serta etika, sudut pandang, memahami perilaku manusia, dan kedisiplinan menyeluruh. Dalam memenuhi tujuan tersebut seorang aktor harus berlatih dan menyempurnakan perangkat eksternalnya yaitu tubuh, suara, dan wicara serta belajar ilmu-ilmu lain dengan seksama. (Santosa, 2019)

2. Teori Carl Jung *Shadow dan Persona*

Carl Jung memperkenalkan mengenai teori *shadow* dan *persona*. Menurut Jung adalah *persona*, yang dapat dikatakan sebagai bentuk kompromi antara lingkungan dan kepentingan norma-norma batiniah seorang individu, layaknya topeng yang menyelimuti wujud asli seorang manusia. *Shadow* berbeda dengan *persona* yang erat hubungannya dengan ego yang bersifat sadar. Dia berhubungan dengan ketaksadaran pribadi. *Shadow* merupakan personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. Semua hal yang jahat maupun tersembunyi yang sanggup manusia lakukan tersimpan dalam *shadow*. *Shadow* mempunyai dua aspek utama, yaitu aspek yang berhubungan dengan taraf ketaksadaran pribadi dan taraf ketaksadaran kolektif. (Rokhmansyah, 2018)

Pengertian topeng dalam hal ini adalah suatu citra ataupun kesan yang ingin ditampilkan pada orang-orang yang ditemui dengan kata lain, pencitraan. Topeng yang dihadirkan oleh seseorang tersebut pun sangat beragam, tergantung siapa orang yang ditemui atau citra seperti apa yang ingin ditampilkan kepada orang tersebut. (Mubarock, 2021)

Di bawah ego (aku yang sadar), Jung menemukan psike tak sadar yang asli. Psike tak sadar ini dapat berfungsi secara “kerjasama dengan” atau secara “terpisah

dari” kesadaran tersebut. Kesadaran dapat bersifat individual, sejauh itu mengandung ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan yang sudah ditekan dari si individu. (Widaningrum, 2006).

Teori Jung dalam pemeranan ini berperan untuk menganalisis karakter tokoh Rangda secara psikologi. Tokoh Rangda akan mengalami perkembangan karakter, ketika dia menjadi sosok perempuan paruh baya dan ketika tokoh tersebut berubah menjadi manifestasi Durga. Dengan kata lain, tokoh Rangda pada awal pertunjukan akan menghadirkan sosok dengan citra yang elegan, tenang dan sangat terbuka. Namun ketika muncul konflik, tokoh tersebut berubah menjadi sangat emosional hal tersebut tak semata-mata terjadi, melainkan dipicu oleh tingkah laku Airlangga yang ingin menguasai Kadiri serta siasat perang untuk menjatuhkan tahta Rangda. Selanjutnya, tokoh Rangda Ing Jirah juga memainkan dua karakter tambahan, yakni Uma dan Kalika. Baik tokoh Rangda Ing Jirah, Uma dan Kalika memiliki beberapa perbedaan karakter, namun perbedaan tersebut akan mendukung perkembangan karakter Rangda Ing Jirah yang sebelumnya hangat menjadi sosok Durga yang sadis.

Secara dasar perbedaan tersebut dapat dikatakan seperti hitam-putih, baik-buruk, yakni rwa bhineda. Dalam hal ini, teori Jung bersinggungan mengenai penciptaan karakter Rangda, yaitu persona dan shadow. Sosok tokoh ibu yang bersifat air tenang namun tetap memiliki potensi bahaya didalamnya. Jaman sekarang ada kecenderungan masyarakat berani show up jati diri aslinya kepada publik, tidak naif ataupun munafik, dia melindungi yang menjadi haknya dan berani kepada siapapun selama dirinya tidak bersalah.

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan langkah-langkah untuk menemukan kebenaran akting yang berhubungan dengan gerak tubuh serta kebatinan aktor yang bersifat alami seperti kepekaan, pengenalan diri dan lingkungan, konsentrasi, pengembangan rasa, pembentukan sikap, dan pengolahan kecerdasan. Dalam suatu pertunjukan, seorang aktor membutuhkan metode-metode khusus untuk dapat memerankan tokoh dengan baik dan sesuai agar pesan moral yang dibawakan tersampai dan melekat pada penonton. “Sebagai seorang aktor dalam kehidupan sehari-hari, dia sebenarnya sudah berlatih bertahun-tahun untuk memainkan dirinya sendiri. Tetapi sebagai aktor panggung atau film, dia harus mampu memainkan karakter-karakter yang beragam macamnya, terkadang berbeda jauh dengan dirinya sehari-hari, dia harus mampu “hidup” di “dunia” yang berbeda itu” (Agustino et al., 2021)

Berbeda aktor, berbeda pula metode yang diciptakannya untuk mewujudkan suatu tokoh. Setelah suatu naskah lakon terbentuk melalui pengadaptasian novel *Janda Dari Jirah* maka akan dilakukan proses bedah naskah di mana dengan seiring proses ini berjalan akan terbentuklah konsep konsep keaktoran, melalui tahap ini akan diketahui tokoh seperti apa yang akan dimainkan, dan kebutuhan lainnya.

1. Tahap Menentukan Konsep

Konsep perancangan keaktoran merupakan langkah awal dalam penciptaan karakter Rangda, secara keseluruhan pementasan ini akan dibawa ke dalam bentuk pertunjukan teater tradisi dramatari. Pada tahap ini akan juga meliputi preparasi di mana akan dilakukan observasi. Tugas seorang aktor sebelum bermain di atas panggung ialah untuk mengamati segala yang terjadi di sekitarnya. Mulai dari hal yang paling umum sampai hal yang paling detail. Observasi sangatlah penting, melalui observasi kita mendapat pengetahuan yang lain dari diri kita, misalnya

mencari referensi tokoh yang sekiranya relevan dengan penciptaan tokoh serta melalui bacaan-bacaan lainya. Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi. (Zakky, 2020)

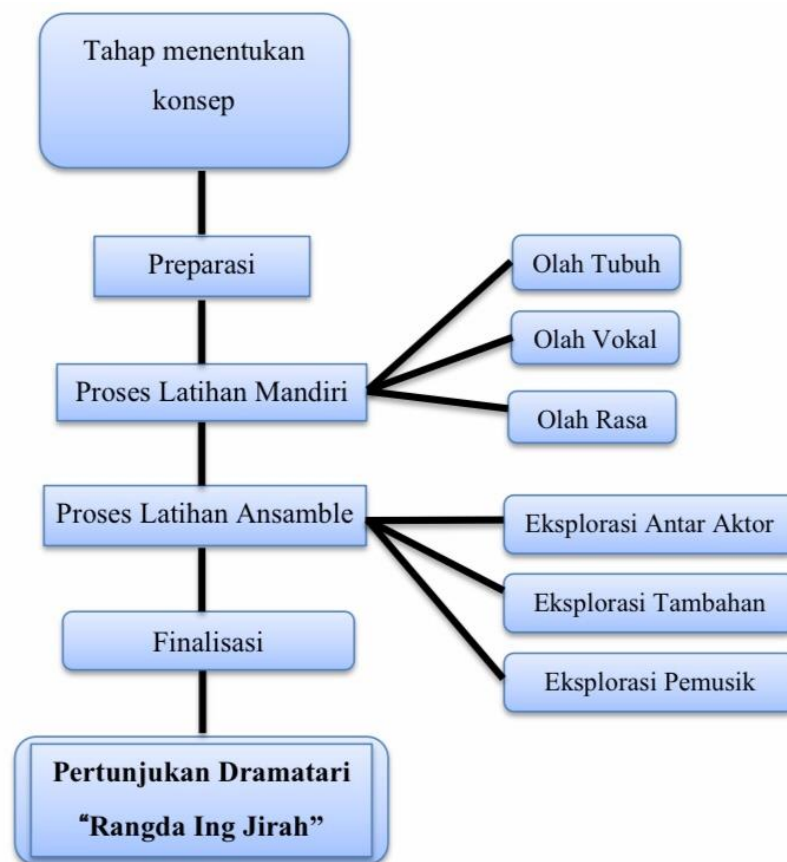
2. Tahap Penggarapan Proses Penciptaan

Selanjutnya, latihan dasar pemeranan seperti olah tubuh, olah vokal dan olah rasa juga menjadi latihan awal ketika proses penciptaan tokoh, mengingat pertunjukan ini bertajuk dramatari maka gerak dasar tari juga akan meliputi latihan olah tubuh. Aktor akan berlatih *vocal*, *gesture*, dan rasa untuk mempersiapkan tokoh menuju pentas. Latihan *vocal* dilakukan untuk mencari warna suara tokoh Rangda Ing Jirah seorang perempuan paruh baya yang anggun dalam balutan dialog puitis. Begitu pula dengan *gesture* khususnya gerakan *agem pakem* Bali, tari Rangda yang nantinya juga harus sinkron dengan dialog yang disampaikan. Pelatihan olah rasa dilakukan agar aktor dapat menghayati peran yang dimainkan dan perasaan itu mampu sampai ke penonton, mengingat tokoh Rangda Ing Jirah akan memainkan tiga karakter yang berbeda dalam adegan ketika Rangda berdongeng mengenai Uma dan Kalika.

3. Proses Latihan Lanjutan

Dalam tahap proses latihan lanjutan meliputi latihan eksplorasi ansamble, baik sesama aktor maupun aktor dengan penari, kemudian dilanjut dengan latihan artistik baik dengan pemusik, tata kostum, tata rias serta artistik panggung. Dalam latihan ansamble akan meliputi komposisi pola lantai tarian serta komposisi artistik. Adapula latihan *blocking*. *Blocking* merupakan aturan berpindah tempat dari tempat yang satu ketempat yang lain. (Yulisa et al., 2021). *Blocking* menjadi salah satu teknik

penempatan posisi pemain diatas panggung yang harus di kuasai. Blocking yang di tampilkan dapat menjadi satu kesatuan, semua penempatan dan gerak harus dilakukan saling menunjang dan tidak saling menutupi. Baru kemudian, latihan *running* atau *run through* sebelum pementasan.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut akan disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I berisi Pendahuluan membahas tentang perencanaan penciptaan tokoh Rangda dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Analisis struktur dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren.

Bab III berisi Proses penciptaan keaktoran, tahap latihan, dan tahap latihan lanjutan dengan komponen pendukung.

Bab IV mengenai Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta hambatan sekaligus saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.